

Penguatan *Ecological Intelligence* Melalui Kajian Fiqh Lingkungan Mewujudkan Pesantren Ramah Lingkungan

Lilis Karyawati*¹, Achmad Junaedi Sitika², Sutarjo³, Muhamad Taufik Bintang
Kejora⁴, Raihan Maulana⁵, Nazwa Nur Aulia Syam⁶

¹⁻⁶Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Lilis Karyawati

lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id

Abstrak:

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan meningkatkan pengetahuan ekologis dan mendorong praktik ramah lingkungan di Pondok Pesantren Hadza Min Fadhlil Robby, Karawang. Urgensi program berangkat dari temuan awal berupa rendahnya kesadaran ekologis santri, belum terintegrasinya isu lingkungan dalam pembelajaran, serta ketiadaan kebijakan dan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. PKM menggunakan dua pendekatan utama: ceramah fiqh lingkungan untuk memberikan landasan normatif-teologis tentang tanggung jawab menjaga alam dalam perspektif Islam, serta metode Coaching untuk membentuk dan menguatkan komunitas santri pecinta lingkungan PEPELING. Data pengabdian berupa data kualitatif yang dikumpulkan secara wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Analisis dilakukan dengan kerangka context-input-process-output-outcome (CIPOO). Hasil menunjukkan bahwa pada level konteks dan input, dukungan pengelola, kesiapan sarana minimal, serta keterlibatan dosen-mahasiswa menjadi modal penting intervensi. Pada tataran proses, santri menunjukkan antusiasme dalam dua kajian fiqh lingkungan, tiga sesi pelatihan, dan serangkaian aksi nyata seperti pemilahan sampah, “Jumat Hijau”, “Bank Sampah Mini”, dan penghijauan. Output utama adalah terbentuknya komunitas PEPELING yang aktif, media edukatif visual, serta lahirnya kebijakan internal terkait kebersihan dan penggunaan air. Outcome menunjukkan perubahan perilaku santri dan pengajar dalam menjaga kebersihan, meningkatnya praktik pemilahan sampah, perbaikan sanitasi, serta komitmen pesantren menjadikan fiqh lingkungan sebagai materi dakwah rutin. Implikasi program ini menegaskan bahwa integrasi fiqh lingkungan dan Coaching komunitas efektif sebagai model penguatan *Ecological Intelligence* dan dapat direplikasi pada pesantren lain yang ingin bertransformasi menuju eco-pesantren berbasis nilai keislaman..

Kata Kunci: *Ecological Intelligence, Fiqh Lingkungan, Pesantren Ramah Lingkungan, Penyuluhan, Pengabdian Kepada Masyarakat*

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman yang holistik, tidak hanya dalam aspek ritual dan spiritual, tetapi juga dalam hal sosial dan ekologis (Nurkhin et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, dimensi ekologis dalam pendidikan pesantren sering kali

belum menjadi perhatian utama, baik dalam kurikulum maupun dalam perilaku keseharian pengajar dan santri (Bakri, 2021). Di tengah krisis lingkungan global dan lokal, sudah saatnya pesantren mengambil peran sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam (Pujianto et al., 2021). Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual adalah melalui penguatan *Ecological Intelligence* yang dipadukan dengan kajian fiqh lingkungan.

Pondok Pesantren Hadza Min Fadhli Rabbi di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, merupakan mitra strategis dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Pesantren dengan jumlah santri yang cukup besar ini memiliki potensi kuat dalam pembinaan karakter keislaman, didukung oleh para pengajar yang berkompeten. Namun, hasil observasi lapangan dan diskusi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang kuat dengan kesadaran ekologis yang masih rendah. Hal ini terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan, kondisi sanitasi yang kurang terjaga, serta belum berkembangnya aktivitas ramah lingkungan di kawasan pesantren. Isu-isu ekologi belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran, kajian dakwah, maupun budaya keseharian santri. Penerapan prinsip *reduce-reuse-recycle* (3R) masih minim, pengelolaan sampah belum optimal, dan tidak adanya sistem pemilahan atau pengomposan. Selain itu, sarana pendukung seperti tempat sampah terpisah, fasilitas sanitasi memadai, serta media edukasi lingkungan juga masih terbatas, sehingga praktik keberlanjutan sulit berkembang secara mandiri.

Kondisi ini menjadi indikasi rendahnya *Ecological Intelligence* atau kecerdasan ekologi, yaitu kemampuan untuk memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta kemampuan untuk mengambil tindakan berdasarkan kesadaran tersebut (Septiani, 2022). Padahal dalam Islam, konsep tanggung jawab terhadap alam telah tertanam dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, seperti konsep khalifah fil ardh (pemimpin di bumi), amanah (kepercayaan), dan islah (perbaikan) (Suryanto, 2019). Kajian fiqh lingkungan dalam hal ini menjadi penting sebagai landasan normatif dan teologis dalam mendorong perubahan perilaku yang berwawasan lingkungan di kalangan pengajar dan santri (M. Khoirul Huda, 2023).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengajar dan santri mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup dalam perspektif Islam, serta (2) mendorong peningkatan aktivitas ramah lingkungan di lingkungan pesantren, baik secara personal maupun kelembagaan. Dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan yang terstruktur, diharapkan para pengajar dapat mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam kegiatan pembelajaran dan keteladanan, sementara para santri dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

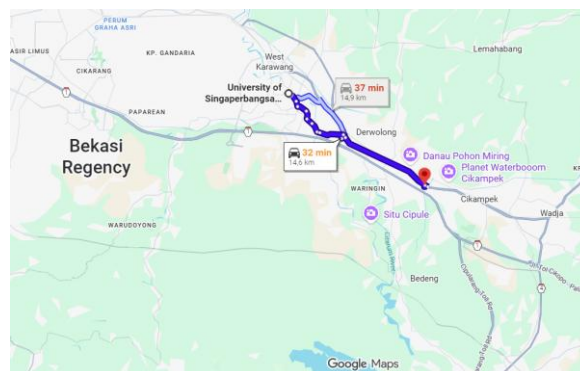
Kegiatan ini memiliki keterkaitan langsung dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) karena mendorong implementasi pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetensi multidisipliner yang melibatkan pendekatan agama, sosial, dan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat). Fokus pengabdian selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 4 (pendidikan berkualitas), poin 11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan), dan poin 13 (penanganan perubahan iklim).

Secara jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat memantik gerakan pesantren ramah lingkungan yang berbasis nilai-nilai keislaman, serta menciptakan budaya pesantren yang peduli terhadap keberlanjutan ekologis. Peningkatan *Ecological*

Intelligence melalui kajian fiqh lingkungan juga akan menambah dimensi keberagaman santri yang lebih komprehensif, yakni keberagaman yang tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal kepada sesama makhluk dan lingkungan (Quddus, 2020). Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang religius sekaligus berwawasan lingkungan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Yayasan Hadza Min Fadhli Robby yang beralamat di Tamelang, Kec. Purwasari, Karawang, Jawa Barat 41373. Lokasi Pondok Pesantren Hadza Min Fadhli Robby di wilayah Cikampek, Kabupaten Karawang, yang berjarak sekitar 14,6–14,9 km dari Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) dengan waktu tempuh kurang lebih 32–37 menit menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur utama Karawang–Cikampek.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat (Yayasan Hadza Min Fadhli Robby)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu metode ceramah (*lecture method*) dan metode Coaching sebagai strategi intervensi yang saling melengkapi. Pertama, metode ceramah digunakan dalam penyampaian kajian fiqh lingkungan yang menekankan landasan normatif dan teologis mengenai kewajiban menjaga kelestarian alam dalam perspektif Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Bahtera (2021). yang menjelaskan bahwa fiqh lingkungan mampu menjadi instrumen edukasi religius untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat melalui pemahaman ayat-ayat kauniah, prinsip khalifah, amanah, serta larangan melakukan kerusakan (*fasad*). Kajian disampaikan oleh narasumber akademisi dan praktisi lingkungan, menggunakan media visual, modul tematik, dan pemaparan studi kasus seperti pencemaran, pengelolaan sampah, serta perubahan iklim, sehingga memudahkan santri mengaitkan materi dengan realitas keseharian.

Kedua, metode Coaching diterapkan untuk membentuk dan memperkuat Komunitas Pecinta Lingkungan (KOPLING). Coaching dipilih karena efektif mendorong perubahan perilaku melalui proses pendampingan langsung, praktik lapangan, dan pembiasaan aktivitas ekologis. Menurut Botahala et al (2022), metode Coaching dalam program pemberdayaan komunitas terbukti mampu meningkatkan kompetensi, motivasi, dan aksi nyata peserta melalui mekanisme role modeling, supervisi, dan umpan balik berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, Coaching dilakukan melalui pelatihan kader, simulasi pemilahan sampah, pembuatan kebun mini, serta penyusunan program kerja KOPLING yang berfokus pada kebersihan, konservasi air, dan kampanye lingkungan. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan

pengetahuan konseptual kepada santri dan pengajar, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan budaya ekologis yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Pengumpulan data kualitatif dalam program PKM ini dilakukan melalui kerangka analisis *context-input-process-output-outcome* (CIPOO) untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi mitra dan keberhasilan intervensi. Analisis konteks dilakukan melalui observasi lingkungan dan wawancara dengan pengelola untuk memahami permasalahan dasar pesantren. Tahap input dikaji melalui penelusuran dokumen, kesiapan sumber daya, serta komitmen mitra. Proses dianalisis melalui pencatatan pelaksanaan kegiatan, Coaching, dan respons peserta. Output ditelaah berdasarkan bukti luaran kegiatan seperti terbentuknya KOPLING dan media edukasi, sedangkan outcome dievaluasi melalui perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, serta dampak jangka panjang yang muncul di lingkungan pesantren.

Hasil

Context (Konteks Program)

PKM dilaksanakan di Pondok Pesantren Hadza Min Fadhli Robby, Purwasari, Karawang, selama Juli–Desember 2025. Berdasarkan observasi awal, pesantren memiliki jumlah santri cukup banyak namun belum memiliki program lingkungan yang terstruktur. Lingkungan pesantren terlihat kurang terkelola, beberapa area dipenuhi sampah plastik dan kondisi sanitasi toilet kurang terjaga. Dalam wawancara, salah satu ustaz menyampaikan, “Kami memang belum punya program khusus soal lingkungan, hanya kebersihan mingguan tanpa sistem yang jelas.” Temuan ini memperlihatkan perlunya program edukasi dan pendampingan yang lebih sistematis. Minimnya pengetahuan ekologis menjadi persoalan utama. Observasi menunjukkan santri masih membuang sampah sembarangan, membiarkan air kran terus mengalir, dan mengabaikan kebersihan lingkungan sekitar asrama. Seorang santri mengatakan, “Biasanya ya dibuang saja di pojokan, soalnya tidak ada tempat sampah khusus.” Belum adanya integrasi materi lingkungan dalam pengajian rutin juga memperlebar kesenjangan antara nilai Islam dan praktik ekologis sehari-hari. Analisis dokumen internal pesantren tidak menemukan adanya kebijakan tertulis terkait lingkungan.

Input (Sumber Daya & Dukungan)

PKM menyediakan dua pendekatan utama: ceramah fiqh lingkungan dan Coaching pembentukan Komunitas Pecinta Lingkungan (KOPLING). Tim pelaksana terdiri dari tiga dosen dan tiga mahasiswa dengan peran saling melengkapi. Dokumen perencanaan menunjukkan adanya dukungan mitra berupa penyediaan ruang kajian, peralatan audio, serta akses penuh kepada santri dan pengajar. Pengelola menyatakan, “Kami siap mendukung penuh karena program ini sangat kami butuhkan.”

Materi fiqh lingkungan disiapkan dalam bentuk media visual. Dokumen modul berisi tema-tema penting seperti prinsip khalifah, amanah, larangan fasad, dan etika kebersihan dalam Islam. Sementara untuk kegiatan Coaching, disiapkan SOP pembentukan komunitas, form monitoring aksi lingkungan, dan template program kerja. Mahasiswa membantu menyiapkan pamflet dan video pendek yang nantinya digunakan sebagai media kampanye.

Process (Proses Pelaksanaan Program)

Pada tahap pelaksanaan kajian fiqh lingkungan, dua kali ceramah dilakukan oleh narasumber akademisi dan praktisi. Observasi menunjukkan antusiasme santri cukup tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan seputar dalil menjaga alam dan contoh

kerusakan lingkungan. Salah satu santri menyampaikan, “*Ternyata menjaga lingkungan juga bagian dari ibadah ya, Ustadz?*” Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi awal.

Tim melakukan pendekatan Coaching intensif, menyediakan edukasi, serta membentuk komunitas PEPELING (Pemuda Pecinta Lingkungan) sebagai motor penggerak aksi lingkungan. PEPELING bertugas melaksanakan pemilahan sampah, menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, dan mengkampanyekan nilai-nilai fiqh lingkungan. Dukungan pengelola dalam menetapkan kebijakan kebersihan internal turut memperkuat keberlanjutan program setelah PKM berakhir.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan bersama Santri Ponpes Hadza Min Fadhli Robby

Tahap Coaching PEPELING dilaksanakan melalui tiga kali pelatihan: kepemimpinan, manajemen aksi lingkungan, dan teknik pemilahan sampah. Wawancara dengan calon kader menunjukkan bahwa mereka merasa kegiatan ini baru dan menantang. Salah satu kader berkata, “Dulu saya tidak tahu cara memilah sampah, setelah diajarkan jadi lebih paham.” Observasi mencatat aktivitas simulasi berlangsung efektif dan partisipatif. Santri kemudian menyusun program kerja PEPELING seperti “Jumat Hijau”, “Bank Sampah Mini”, BELASAN “Bersih kelas oleh santri” dan “Aksi Tanam Pohon”. Dokumen notulen rapat PEPELING menunjukkan pembagian tugas yang jelas. Mahasiswa membantu pengelolaan media kampanye, termasuk pembuatan poster tentang adab menjaga kebersihan menurut hadis.

Tantangan utama dalam pelaksanaan PKM adalah rendahnya kebiasaan ramah lingkungan di pesantren, minimnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, serta keterbatasan pemahaman santri dan pengajar mengenai fiqh lingkungan sehingga pada awal kegiatan partisipasi belum optimal. Selain itu, perubahan perilaku membutuhkan waktu dan konsistensi, sementara kegiatan PKM dibatasi durasi satu semester. Untuk menjawab tantangan tersebut, tim menerapkan pendekatan Coaching yang intensif, menyediakan media edukatif visual, membentuk PEPELING sebagai motor aksi lingkungan, serta mendorong keterlibatan pengelola dalam membuat kebijakan internal agar perubahan perilaku dapat berlanjut secara mandiri setelah program berakhir.

Aksi nyata dilakukan pada bulan Oktober dan November 2025. Observasi menunjukkan perubahan signifikan: area yang sebelumnya penuh sampah kini lebih bersih, tersedia tempat sampah terpilah, dan dilakukan penghijauan di halaman pesantren. Pengelola pesantren mengatakan, “Kalau melihat perubahan ini, kami ingin kegiatan seperti ini terus berlanjut setiap bulan.”

Output (Hasil Langsung Dari Program)

Output utama adalah meningkatnya pengetahuan ekologis santri, terbentuknya satu komunitas PEPELING (Pemuda Pecinta Lingkungan), terselenggaranya dua kajian fiqh lingkungan, tiga pelatihan kader, dan dua aksi nyata lingkungan. Dokumen kegiatan mencatat total peserta ceramah mencapai 85 santri, sementara pelatihan PEPELING diikuti 12 kader. Media edukatif visual seperti poster fiqh lingkungan dan pamflet kampanye hijau berhasil diproduksi dan dipasang di berbagai sudut pesantren. Output lain yang penting adalah munculnya kebijakan kebersihan internal. Pengelola membuat kebiasaan baru berupa jadwal kebersihan mingguan dan aturan penggunaan air di kamar mandi. Wawancara informal menyebutkan bahwa perubahan ini merupakan inspirasi dari kegiatan PKM. Seorang ustaz menyatakan, “Setelah ada PEPELING, kami mulai menertibkan kebiasaan santri soal kebersihan.”

Outcome (Dampak & Perubahan Perilaku)

Outcome utama adalah perubahan perilaku santri dan pengajar dalam menjaga lingkungan. Observasi akhir Desember 2025 menunjukkan penurunan praktik membuang sampah sembarangan, meningkatnya kebiasaan memilah sampah, dan kebersihan toilet yang lebih terjaga. Refleksi bersama menunjukkan bahwa santri mulai memahami bahwa lingkungan adalah bagian dari amanah keagamaan. Salah satu santri menyampaikan, “Sekarang kalau lihat sampah, saya langsung ambil, soalnya itu tanggung jawab kita sebagai muslim.”

Outcome tingkat kelembagaan terlihat dari keberlanjutan PEPELING yang tetap berjalan setelah program selesai. Berdasarkan wawancara reflektif, pengelola berkomitmen menjadikan PEPELING sebagai program resmi pesantren dan akan mengintegrasikan materi fiqh lingkungan dalam pengajian bulanan. Dokumen laporan internal pesantren menunjukkan rencana menambah lahan kecil untuk kebun pesantren pada tahun berikutnya. PKM ini secara keseluruhan membangun kesadaran ekologis berbasis nilai Islam dan memperkuat budaya lingkungan yang berkelanjutan di Pondok Pesantren Hadza Min Fadhli Robby.

Pembahasan

PKM di Pondok Pesantren Hadza Min Fadhli Robby menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan praktik ekologis santri. Melalui ceramah fiqh lingkungan dan Coaching pembentukan PEPELING (Pemuda Pecinta Lingkungan), santri mulai memilah sampah, menjaga kebersihan, serta melaksanakan aksi penghijauan. Program menghasilkan komunitas PEPELING, dua kajian, tiga pelatihan, dan perubahan perilaku berkelanjutan. Lingkungan pesantren menjadi lebih bersih, fasilitas kebersihan tertata, dan pengelola mulai menetapkan kebijakan ramah lingkungan sebagai agenda resmi pesantren.

Peningkatan pengetahuan dan praktik ekologis di kalangan santri sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan yang kuat serta perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki kapasitas strategis untuk menjadi motor perubahan melalui implementasi budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta penerapan prinsip 5R (*reduce, reuse, recycle, rethink, dan respect*) dalam tata kelola lingkungan pesantren (Apriliani et al., 2022). Integrasi praktik ekologis dalam rutinitas santri menjadi kebutuhan mendesak, mengingat PHBS terbukti efektif mengurangi risiko penularan penyakit serta meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan kesehatan komunitas santri. Di samping itu, pesantren perlu diberi kesempatan mengembangkan kegiatan konservasi lingkungan

dan pengelolaan sumber daya alam secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren dapat memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan serta membangun tanggung jawab ekologis bagi masyarakat sekitar (Nurhidayah et al., 2023). Upaya seperti pemanfaatan kompos dan biokonversi limbah organik sebagai bagian dari praktik pertanian berkelanjutan juga telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis santri melalui pengalaman praktik nyata (Haris et al., 2025). Kesadaran ekologis yang meningkat mampu memperkuat budaya belajar Qur'ani yang berorientasi pada pelestarian alam, sebab etika lingkungan dan tanggung jawab sosial merupakan nilai fundamental dalam pendidikan pesantren.

Ceramah fiqh lingkungan merupakan strategi penting dalam meningkatkan *Ecological Intelligence* (EI) santri melalui integrasi nilai syariah dengan prinsip konservasi alam. Secara konseptual, fiqh lingkungan memaknai pelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab syariat, sehingga mendorong cara pandang yang humanis, progresif, dan naturalis dalam relasi manusia dengan ekosistem. Melalui pendekatan normatif-etik yang menekankan amanah sebagai kewajiban religius, santri tidak lagi melihat kepedulian lingkungan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian dari identitas keberagamaan mereka. Hal ini memperkuat pembentukan budaya ekologis di pesantren, karena praktik menjaga kebersihan dan pelestarian sumber daya dibangun atas dasar kesadaran spiritual, bukan sekadar aturan eksternal (Sholihin, 2025). Secara fungsional, kajian fiqh lingkungan berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Materi seperti fiqh al-bi'ah, tafsir ekologis, serta fatwa lingkungan dapat mengarahkan santri pada aksi nyata seperti pengelolaan sampah, konservasi air, reklamasi lahan, dan praktik kebersihan harian (Fauza, 2021). Kegiatan berbasis fiqh tersebut mendorong santri memahami konsekuensi ekologis dari perilaku sehari-hari, meningkatkan kemampuan analisis terhadap isu lingkungan, dan memperkuat kompetensi untuk berpartisipasi dalam tindakan ekologis berkelanjutan.

Dari sisi kelembagaan, ceramah fiqh lingkungan berkontribusi langsung pada pembangunan Pesantren Ramah Lingkungan melalui integrasi nilai ekologis ke dalam budaya pesantren. Kajian seperti tafsir ekologis dan fatwa hijau memberikan landasan etika lingkungan yang dapat diterapkan oleh pengajar, santri, maupun pengelola untuk menjaga keberlanjutan lingkungan belajar. Metode multimodal meliputi visual, audio, dan literasi digital memperkuat penyebaran pesan ekologis di era teknologi modern, serta memperluas cakupan edukasi melalui media kreatif yang mudah dipahami santri (Aulia et al., 2020).

Pembentukan PEPELING sebagai intervensi berbasis komunitas menunjukkan efektivitas tinggi dalam mengubah kultur lingkungan pesantren karena pendekatannya bertumpu pada partisipasi santri, refleksi kolektif, dan aksi nyata. Melalui Coaching yang mengadaptasi prinsip *Participatory Action Research* (Hayati & Handayani, 2021), santri tidak hanya menjadi objek, tetapi aktor yang memimpin proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, dan evaluasi. Kehadiran mentor yang memahami fiqh lingkungan membuat seluruh proses memiliki legitimasi keagamaan, suatu faktor penting dalam konteks pesantren yang menempatkan nilai syariah sebagai otoritas normatif. Kegiatan pemilahan sampah, penghijauan, dan kebersihan rutin bukan sekadar tugas teknis, melainkan instrumen internalisasi nilai ekologis yang relevan dengan fiqh al-bi'ah, yaitu pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah mandat spiritual (Sholihin, 2025). Dengan demikian, komunitas seperti PEPELING berfungsi sebagai ruang pembelajaran ekologis yang bersifat praksis, reflektif, dan berbasis nilai, yang tidak dimiliki oleh model intervensi satu arah seperti ceramah semata.

Integrasi PEPELING sebagai komunitas santri pecinta lingkungan dalam tata kelola pesantren menciptakan perubahan struktural yang menandai transisi menuju pesantren berbasis fiqh lingkungan. Dua kajian tafsir ekologis dan fatwa hijau menjadi kerangka etika yang memandu perilaku dan kebijakan institusi, sedangkan tiga pelatihan teknis (pemilahan sampah, penghijauan hidroponik, dan PHBS) memperkuat keterampilan ekologis santri (Laili et al., 2022). Dampaknya terlihat dari lahirnya kebijakan internal tentang kebersihan, penyediaan tempat sampah terpilah, revitalisasi sanitasi, serta diterapkannya agenda “Jumat Hijau” dan “Bank Sampah Mini”. Pengelola pesantren mengadopsi PEPELING sebagai program resmi karena dianggap selaras dengan etos keislaman dan nilai amanah ekologis. Transformasi ini dalam pandangan Valentara et al (2025) menunjukkan bahwa intervensi ekologis yang memadukan legitimasi religius, aksi partisipatif, dan dukungan kelembagaan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang tidak temporer, tetapi berkelanjutan sejalan dengan temuan bahwa pendidikan ekologi di pesantren paling efektif ketika diintegrasikan dengan budaya institusi dan kerangka nilai Islam.

Dengan demikian, PKM “Penyuluhan: Penguatan *Ecological Intelligence* Melalui Kajian Fiqh Lingkungan Mewujudkan Pesantren Ramah Lingkungan” berhasil meningkatkan kesadaran dan perilaku ekologis santri melalui ceramah fiqh lingkungan dan Coaching komunitas PEPELING. Program ini mendorong santri memilah sampah, menjaga kebersihan, serta melakukan penghijauan yang terstruktur. Terbentuknya PEPELING, dua kajian, dan tiga pelatihan menunjukkan perubahan nyata pada lingkungan pesantren yang kini lebih bersih dan tertata. Penguatan nilai fiqh lingkungan turut mendorong kebijakan ramah lingkungan sehingga pesantren bergerak menuju budaya ekologi yang berkelanjutan.

Simpulan

Urgensi penguatan *Ecological Intelligence* (EI) di lingkungan pesantren menjadi sangat penting mengingat rendahnya kesadaran dan praktik ekologis santri, minimnya fasilitas pendukung, serta belum terintegrasinya nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran agama. Melalui pendekatan ceramah fiqh lingkungan dan Coaching komunitas PEPELING, PKM ini mampu menjawab kebutuhan mendesak tersebut secara edukatif dan aplikatif. Berdasarkan analisis context, PKM menemukan bahwa pesantren menghadapi masalah sampah, sanitasi buruk, dan rendahnya literasi lingkungan. Pada tahap input, dukungan mitra, tim pengabdian, serta ketersediaan media edukatif menjadi modal penting terlaksananya program. Tahap process menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam ceramah fiqh lingkungan, pelatihan pemilahan sampah, aksi penghijauan, dan penyusunan program kerja PEPELING. Hasil output berupa terbentuknya komunitas PEPELING, terselenggaranya dua kajian fiqh lingkungan, tiga pelatihan kader, serta media edukatif visual. Sementara itu, outcome memperlihatkan perubahan perilaku signifikan seperti meningkatnya kebiasaan memilah sampah, kebersihan lingkungan yang lebih terjaga, lahirnya kebijakan ramah lingkungan, serta penguatan identitas pesantren sebagai ruang edukasi ekologis berbasis nilai Islam. Secara implikatif, program ini membuktikan bahwa integrasi fiqh lingkungan dan Coaching komunitas efektif membangun budaya ekologis jangka panjang, sekaligus menjadi model implementatif bagi pesantren lain yang ingin bergerak menuju eco-pesantren. Pendekatan ini memperkuat kepemimpinan santri, tata kelola kebersihan lembaga, dan legitimasi nilai ekologis dalam praktik keagamaan. Saran ke depan mencakup perlunya penguatan sarana lingkungan (bank sampah, komposter), perluasan pelatihan lanjutan untuk kader PEPELING, serta integrasi materi fiqh lingkungan dalam kurikulum pesantren. Selain itu,

monitoring berkala dan kolaborasi dengan instansi lingkungan diperlukan agar budaya ekologis tetap berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan penghargaan yang tulus kepada Rektor dan LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan dan kesempatan yang diberikan melalui program Hibah Bersaing Pengabdian kepada Masyarakat. Bantuan tersebut menjadi pijakan penting bagi keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik melalui tenaga, pemikiran, maupun kerja sama selama pelaksanaan program. Sinergi yang terbangun tidak hanya memastikan kegiatan berjalan dengan baik, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi para guru dan lembaga mitra. Harapannya, kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan menghadirkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Referensi

- Apriliani, F., Anggraeni, H. E., Resmeiliana, I., & Paramitadevi, Y. V. (2022). Implementasi PHBS Dengan Dukungan Budaya 5R Dalam Pengelolaan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 453–462. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v3i4.250>
- Aulia, R. N., Sauri, S., Jasin, F. M., Narulita, N., & Wajdi, F. (2020). Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Di Persekolahan: Studi Kasus Ecopesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 87–98. <https://doi.org/10.21009/004.01.05>
- Bahtera, N. I. (2021). Upaya Mitigasi Dampak Covid-19 Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Banyuasin Kabupaten Bangka. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.34011>
- Bakri, M. (2021). ECO-Pesantren assessment study of Islamic Boarding School in Banda Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 6(3), 143–150. <https://doi.org/10.18860/JIA.V6I3.7967>
- Botahala, L., Manimoy, H., Karbeka, M., Pen'au, T., & Karmani, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi Di Desa Luba. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 244–250. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i4.325>
- Fauza, N. (2021). Penguatan Budaya Ramah Lingkungan Santri Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Fiqh Al-Bi'ah Di Pesantren Miftahul Ula Kertosono Nganjuk. *Ngarsa Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(2), 217–232. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.295>
- Haris, H., Anggaraini, F. J., Hutagalung, W. L. C., Rodhiyah, Z., Putra, T. S., Yanova, S., Ilfan, F., Handika, R. A., Gusri, L., Putra, F. M., & Irawan, B. (2025). Edukasi Biokonversi Sampah Organik Dengan BSF Bagi Santri Ponpes Nurul Iman, Sebapo, Mestong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 167–175. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.562>
- Hayati, D. N., & Handayani, D. (2021). Menciptakan Kesadaran Santri Terhadap Lingkungan Melalui Gerakan Go Green Pondok Pesantren Assa'idiyah. *Jamu Jurnal Abdi Masyarakat Umus*, 2(01), 27–32. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.529>
- Laili, N., Roi'sah, R., Sunanto, S., & Handayani, E. (2022). Pemberdayaan Santri Dalam Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Pondok Pesantren Probolinggo. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*,

- 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.56586/jbca.v5i2.176>
- M. Khoirul Huda. (2023). Kontribusi Komunitas Nu Dalam Isu Kelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Dialektika Politik*, 7(2), 170–187. <https://doi.org/10.37949/jdp.v7i2.70>
- Nurhidayah, I., Yullyzar, Y., & Khairani, K. (2023). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Remaja Di Dayah Darul Aman Aceh Besar. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 183. <https://doi.org/10.23960/jss.v7i3.442>
- Nurkhin, A., Martono, S., Ngabiyanto, N., Mukhibad, H., Rohman, A., & Kholid, A. M. (2023). Green-pesantren and environmental knowledge and awareness: Case study at Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1248(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1248/1/012003>
- Pujianto, W. E., Larassaty, A. L., Novie, M., Muzdalifah, L., & Rosyidah, E. (2021). Eco-Pesantren: Program Transformasi Pondok Pesantren untuk Mendukung Kelestarian Alam dan Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Konferensi Internasional Tentang Teknik Industri & Mesin Dan Manajemen Operasi*, 873–885.
- Quddus, A. (2020). ECO-PESANTREN AS THE PANACEA FOR GLOBAL CLIMATE CHANGE : LESSONS FROM NURUL HARAMAIN NW LOMBOK ISLAMIC BOARDING SCHOOL INDONESIA. *Tatsqif*, 18(2), 111–121.
- Septiani, S. (2022). Internalisasi Kecerdasan Ekologis Dalam Konteks Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12527–12533.
- Sholihin, A. S. (2025). Menelisik Urgensitas Fikih Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup. *Iqtishaduna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari Ah*, 637–646. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.54558>
- Suryanto, B. T. (2019). Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian. *Jurnal ISLAM NUSANTARA*, 03(01), 263–286.
- Valentara, J. S., Arfiani, N. D., & Kharisma, I. (2025). Penerapan Konsep Eco-Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Lingkungan Di Pondok Pesantren X Pamekasan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 3077–3085. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.43121>